

**COMMUNITY ROLES AND CONSTRAINTS IN REGENERATIVE TOURISM: A CASE
STUDY OF PEMUTERAN TOURISM VILLAGE, BULELENG REGENCY
(PERAN DAN KENDALA MASYARAKAT DALAM PARIWISATA REGENERATIF:
STUDI KASUS DI DESA WISATA PEMUTERAN, KABUPATEN BULELENG)**

Dewa Ayu Diyah Sri Widari^{1*}, Dewa Putu Oka Prasiasa²

¹Fakultas Bisnis, Pariwisata dan Pendidikan, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

²Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Dhyana Pura, Indonesia

Article Info

Submitted:

3 October 2025

Accepted:

15 December 2025

Published:

30 December 2025

Corresponding Author:

Dewa Ayu Diyah Sri Widari

*sri.widari@triatmamulya.ac.id

Abstract

This study explores the roles of local communities and the constraints they face in developing regenerative tourism in Pemuteran Village, Bali. A descriptive qualitative approach was employed through observation, semi-structured interviews, and document analysis, with data analyzed using the power-interest matrix, Arnstein's ladder of participation, and cross-analysis. Informants were selected using purposive sampling, including the Village Head, Pokdarwis Chairperson, coral reef communities, fishermen, and salt farmers. Findings reveal that the sustainability of tourism heavily relies on active community involvement, where residents shift from passive recipients of information to active decision-makers, as seen in salt farmers preserving traditions, fishermen adapting to marine tourism, and Pokmaswas enforcing coastal management authority. Despite facing challenges such as limited resources, economic risks, and regulatory constraints, strategies combining technical support, training, and community empowerment strengthened their capacity. This participatory transformation forms the foundation for authentic, inclusive, and sustainable tourism management. This study offers a new perspective by simultaneously integrating three analytical frameworks, providing a reference for the development of tourism villages in Bali and other coastal destinations facing similar conditions.

Keywords: *regenerative tourism, community participation, Pemuteran Tourism Village*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata yang menekankan eksploitasi dalam skala besar seringkali membawa dampak negatif. Dampak tersebut dapat berupa kerusakan ekosistem, terkikisnya nilai budaya lokal, dan meningkatnya kesenjangan sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar (Scheyvens & Russell, 2012). Desa wisata pesisir, yang memiliki kekayaan hayati dan budaya yang tinggi, termasuk kelompok yang paling rentan jika pengelolaannya tidak berbasis prinsip keberlanjutan. Menyikapi hal ini, muncul gagasan pariwisata regeneratif sebagai pendekatan yang lebih maju dibanding hanya sebatas menjaga keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan dan sosial, tetapi juga berupaya memulihkan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hutchins & Storm, 2019). Kunci dari konsep ini adalah keterlibatan aktif komunitas setempat, sehingga nilai pariwisata yang tercipta benar-benar relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, pariwisata dapat berperan sebagai instrumen transformatif, memulihkan sistem kehidupan sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan (Bellato, et al., 2023; Pung, et al., 2024).

Pengembangan desa wisata pesisir tidak hanya menuntut penyediaan sarana dan fasilitas, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai daya tarik wisata yang dimiliki. (Zaenuri, 2012) dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan bahwa daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai, dan kemampuan menarik wisatawan, mulai dari keindahan alam, warisan budaya, hingga hasil karya manusia. Dalam kerangka desa wisata pesisir, pemahaman ini sangat strategis karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk memilih dan mengelola daya tarik, sehingga destinasi tidak hanya menonjol secara kompetitif, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Melalui pendekatan seperti ini, pariwisata bukan hanya terbatas pada aktivitas kunjungan, melainkan instrumen pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, di mana masyarakat lokal menjadi penggerak utama.

Desa wisata pesisir di Bali memiliki keunikan ekologis dan sosial-budaya, serta menyimpan potensi besar untuk dikembangkan melalui

pariwisata berbasis komunitas dan pendekatan regeneratif. Salah satu contohnya adalah Desa Wisata Pemuteran di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang sejak akhir 1990-an menjadi pelopor konservasi terumbu karang berbasis masyarakat. Desa ini berhasil menciptakan model kolaborasi yang melibatkan masyarakat adat, pelaku usaha pariwisata, dan lembaga swadaya masyarakat, sehingga menjadi contoh nyata destinasi ekowisata laut yang berkelanjutan dan dikelola secara partisipatif.

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam pembangunan desa wisata pesisir, karena keberhasilan pengembangan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif warga. Di sisi lain, pengembangan desa wisata juga dihadapkan pada sejumlah kendala yang dapat membatasi partisipasi dan efektivitas masyarakat. Studi oleh (Prasiasa, 2019; Junaid, 2023) mengungkapkan konflik internal kelembagaan, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, anggaran yang terbatas, serta aspek legalitas yang belum memadai merupakan hambatan utama dalam pengelolaan desa wisata. Dibutuhkan strategi pengelolaan yang terpadu dan berbasis masyarakat untuk mengatasi kendala tersebut, sekaligus menjamin keberlanjutan pembangunan desa wisata pesisir.

Meskipun banyak literatur membahas pentingnya pemberdayaan masyarakat dan dukungan pemerintah dalam pengembangan desa wisata, masih terbatas kajian yang secara sistematis mengaitkan tingkat partisipasi warga, strategi pemberdayaan, dan kendala operasional dalam konteks desa wisata pesisir. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi berbagai hambatan partisipasi masyarakat, seperti keterbatasan akses informasi, struktur pengambilan keputusan yang kurang efisien, dan minimnya sarana diskusi (Reindrawati, 2023). Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan indikator partisipasi yang dapat mengukur sejauh mana masyarakat terlibat dalam pembangunan pariwisata (Stacchini, et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat memengaruhi hubungan antara persepsi manfaat pariwisata dengan sikap dan perilaku partisipasi mereka (Phuong, et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk mengintegrasikan analisis kekuatan-kepentingan, tangga partisipasi, dan identifikasi kendala, sehingga strategi mitigasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dalam pengembangan pariwisata regeneratif di desa wisata pesisir.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik pariwisata regeneratif yang diterapkan di Desa Wisata Pemuteran sehingga dapat terlihat bagaimana prinsip regeneratif diwujudkan dalam praktik, selain itu untuk memahami peran masyarakat lokal dalam pariwisata regeneratif sekaligus menelusuri kendala yang mereka hadapi. Fokus utama penelitian mencakup pemetaan posisi pemangku kepentingan melalui matriks kekuatan-kepentingan, menilai tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi hambatan melalui analisis silang. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh tentang interaksi antara posisi, partisipasi, dan kendala dalam pengelolaan desa wisata pesisir.

Temuan penelitian tidak hanya memberikan wawasan akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis, membantu pemerintah dan pengelola merancang strategi pemberdayaan yang lebih tepat serta memperkuat keterlibatan warga. Bagi masyarakat, kajian ini memberikan gambaran tentang posisi mereka dalam pembangunan pariwisata dan cara menghadapi tantangan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan tiga kerangka analisis sekaligus, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata di Bali maupun destinasi pesisir lain yang menghadapi kondisi serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dinamika peran, kendala, dan kontribusi masyarakat dalam pengembangan pariwisata regeneratif di Desa Wisata Pemuteran, Bali. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan secara mendalam serta menganalisis interaksi antar-pemangku kepentingan secara holistik (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, untuk mengamati langsung praktik pariwisata regeneratif di lapangan. Kedua, wawancara semi-terstruktur

dengan informan kunci, guna menggali pengalaman dan pandangan mereka dalam pengembangan pariwisata. Ketiga, studi dokumen, melalui analisis dokumen terkait untuk memperoleh teori, konsep, dan perspektif yang relevan. Informan dipilih dengan *purposive sampling*, mencakup Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, komunitas terumbu karang, komunitas nelayan, pelaku usaha *homestay*/restoran, dan petani garam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengikuti tahapan (Miles, et al., 2014), yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi berbagai sumber. Selain itu, penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis:

1. Matriks Kekuatan-Kepentingan (*Power-Interest Matrix*): digunakan untuk memetakan posisi pemangku kepentingan berdasarkan tingkat kekuatan (pengaruh) dan kepentingan (minat) terhadap pengembangan pariwisata regeneratif. Analisis ini dimulai dengan identifikasi seluruh pemangku kepentingan yang relevan, kemudian dilakukan kategorisasi dan penilaian numerik (skala 1-5). Hasil skoring dipetakan ke dalam kuadran 2x2, yang selanjutnya menentukan strategi keterlibatan umum yang menjadi dasar perumusan tingkat partisipasi spesifik (Scrich, 2024).
2. Tangga Partisipasi Arnstein: digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pariwisata. Tangga ini membedakan partisipasi simbolis dengan partisipasi nyata, sehingga memberikan panduan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat (Hurlbert & Gupta, 2024; Wondirad & Ewnetu, 2019).
3. *Cross-Analysis* Kekuatan-Kepentingan, Partisipasi, dan Kendala: teknik ini menggabungkan informasi dari dua analisis sebelumnya dengan identifikasi kendala yang dihadapi masing-masing kelompok pemangku kepentingan. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara posisi, tingkat partisipasi, dan hambatan, sehingga strategi mitigasi dapat dirancang lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pariwisata Regeneratif di Desa Wisata Pemuteran

Desa Wisata Pemuteran dikenal berkat keberhasilannya dalam konservasi laut melalui penerapan teknologi Biorock. Komunitas Terumbu Karang Desa Wisata Pemuteran mengungkapkan, kerusakan terumbu karang yang dipicu praktik penangkapan ikan yang merusak pada masa lalu mendorong masyarakat membangun kolaborasi dengan peneliti untuk merumuskan strategi pemulihan ekosistem. Melalui kerja sama tersebut, diterapkan teknologi Biorock yang mengombinasikan ilmu kelautan, proses elektro-kimia, dan partisipasi komunitas. Struktur baja ditempatkan di dasar laut dan dialiri arus listrik bertegangan rendah yang bersumber dari energi surya, sehingga mempercepat pertumbuhan karang secara signifikan. Selain berfungsi sebagai inisiatif konservasi, program ini dikembangkan sebagai wisata bahari edukatif, di mana wisatawan dapat berpartisipasi dalam penanaman karang dan memperoleh pemahaman langsung mengenai pentingnya konservasi berbasis masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konservasi Terumbu Karang Dewi Pemuteran

Sumber: Biorock Pemuteran, 2025

Sistem perikanan di Pemuteran dikelola dengan pendekatan kolektif oleh kelompok nelayan lokal. Mereka sepakat untuk tidak menggunakan alat tangkap merusak seperti bom, sianida, maupun pukat harimau, sehingga keberlanjutan stok ikan dan kualitas lingkungan laut tetap terjaga. Kondisi ini turut mendukung aktivitas wisata bahari seperti *snorkeling* dan *diving* (Wawancara dengan komunitas nelayan dan Kepala Desa).

Masyarakat Pemuteran juga menjaga warisan tradisi pesisir, dengan melaksanakan upacara *Melasti*, yang memperkuat identitas spiritual mereka. *Melasti* merupakan prosesi penyucian menjelang Hari Raya Nyepi, dengan mengarak benda-benda suci dari pura menuju laut sebagai simbol sumber kesucian. Bagi masyarakat setempat, laut bukan hanya ruang ekonomi, melainkan juga entitas sakral. Tradisi ini memperkuat nilai moral dalam menjaga keseimbangan alam sekaligus menopang praktik konservasi, sehingga upaya konservasi melalui Biorock berjalan seiring dengan kearifan lokal. Jika Biorock mewakili inovasi teknologi berorientasi ekologi, maka *Melasti* menekankan dimensi spiritual yang memperkaya makna pelestarian. Integrasi antara pendekatan modern dan tradisi inilah yang, menurut (Mair & Reid, 2010), menjadi ciri utama pariwisata regeneratif berbasis komunitas.

Desa Wisata Pemuteran juga rutin menyelenggarakan Pemuteran Bay Festival setiap akhir tahun, biasanya antara November-Desember, sebagai perayaan yang menyatukan seni budaya, olahraga bahari, dan gerakan konservasi laut. Festival ini berperan sebagai media promosi destinasi, penggerak ekonomi lokal, sekaligus sarana edukasi tentang pentingnya pelestarian terumbu karang. Rangkaian acaranya meliputi: (1) konservasi laut melalui penanaman karang dengan teknologi Biorock, aksi bersih pantai dan laut bersama masyarakat, pelajar, serta wisatawan; (2) pertunjukan seni-budaya, mulai dari tari Bali, musik etnik, pameran kerajinan, hingga ritual adat seperti *Melasti* atau *pekelem* saat pembukaan; (3) kompetisi olahraga bahari, termasuk lomba renang di teluk, *stand up paddle*, dan balapan perahu tradisional; serta (4) pasar rakyat dan kuliner yang menampilkan hidangan khas, hasil laut segar, serta produk UMKM lokal (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis). Festival ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memperkuat citra Pemuteran sebagai desa wisata berbasis konservasi dan budaya.

Praktik pariwisata di Pemuteran merepresentasikan pariwisata regeneratif melalui tiga prinsip inti. *Restoration* tercapai melalui program Biorock yang memulihkan dan mempercepat pertumbuhan terumbu karang, memperbaiki kondisi ekosistem laut yang rusak (Watt-Pringle et al., 2024) *Flourishing* tampak dari peran masyarakat lokal yang bertransformasi

menjadi pemandu wisata dan pengelola *homestay*, menciptakan peluang ekonomi baru serta meningkatkan kesejahteraan komunitas (Nurhayati, et al., 2023). *Integration of values* terlihat dari sinkronisasi teknologi konservasi modern dengan kearifan lokal, seperti Upacara *Melasti*, yang menekankan pentingnya laut sebagai entitas budaya dan spiritual (Richards, 2018). Gabungan ketiga prinsip ini menegaskan bahwa pariwisata di Pemuteran mampu memulihkan lingkungan, memberdayakan masyarakat, dan menjaga nilai-nilai tradisional secara berkelanjutan.

Peran Masyarakat dalam Pariwisata Regeneratif

Pariwisata regeneratif di Desa Wisata Pemuteran tidak terlepas dari dukungan masyarakat lokal. Dukungan tersebut diwujudkan melalui peran sebagai berikut.

- Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi penggerak utama pariwisata berbasis masyarakat. Mereka tidak hanya mengoordinasikan aktivitas wisata dan melibatkan warga, tetapi juga menjaga destinasi yang sudah ada, mengembangkan destinasi baru, serta melestarikan dan mempromosikan budaya lokal.
- Penduduk lokal berperan sebagai *Reef Gardeners*, yang secara langsung terlibat dalam restorasi terumbu karang dan konservasi laut berbasis komunitas.
- Pecalang Segara* Desa Adat Pemuteran), kelompok masyarakat ini berfungsi sebagai Pengawas Masyarakat (Pokmaswas) yang mendukung keberhasilan restorasi terumbu karang dan perlindungan ekosistem laut.
- Masyarakat lokal berperan sebagai pengelola *homestay*, restoran, dan ekonomi kreatif, terlibat dalam pengembangan paket wisata lokal, pengelolaan sampah, dan pelatihan kewirausahaan berbasis ekowisata.
- Komunitas nelayan berperan sebagai pengantar wisatawan untuk menyelam dan memancing. Mereka tidak hanya berperan sebagai penjaga ekosistem laut, tetapi juga sebagai pemandu wisata yang memperkenalkan keindahan bawah laut kepada para wisatawan.
- Komunitas petani garam berperan dalam produksi garam lokal dan turut mendukung kegiatan pariwisata berbasis komunitas.

Berdasarkan peran masyarakat dalam pariwisata regeneratif di Desa Wisata Pemuteran, selanjutnya dilakukan skoring untuk menentukan kekuatan (*power*) dan kepentingan (*interest*) dari masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skoring Kekuatan-Kepentingan Pemangku Kepentingan Dewi Pemuteran

Pemangku Kepentingan	Kekuatan (1-5)	Kepentingan (1-5)	Skor Total	Posisi Kuadran
<i>Reef Gardeners</i>	5	5	10	Tinggi-Tinggi
Pokmaswas	5	5	10	Tinggi-Tinggi
Pokdarwis	5	3	8	Tinggi-Sedang
Komunitas Nelayan	3	4	7	Sedang-Tinggi
Pelaku usaha <i>homestay</i> , restoran	3	4	7	Sedang-Tinggi
Komunitas Petani Garam	2	3	5	Rendah-sedang

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil skoring kekuatan (*power*) dan kepentingan (*interest*), kemudian disusun pemetaan dari masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Pemangku Kepentingan Dewi Pemuteran

Pemangku Kepentingan	Kekuatan	Kepentingan	Kuadran
<i>Reef Gardeners</i>	Tinggi	Tinggi	<i>Manage closely</i>
Pokmaswas	Tinggi	Tinggi	<i>Manage closely</i>
Pokdarwis	Tinggi	Sedang	<i>Keep satisfied</i>
Komunitas Nelayan	Sedang	Tinggi	<i>Keep inform</i>
Pelaku usaha <i>homestay</i> , restoran	Sedang	Tinggi	<i>Keep inform</i>
Komunitas Petani Garam	Rendah	Sedang	<i>Minimum effort</i>

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Mengacu pada hasil pemetaan pemangku kepentingan disusun matrik kekuatan (*power*) dan kepentingan (*interest*) sehingga dapat diketahui posisi kuadran dari masing-masing *stakeholder*, seperti terlihat pada Gambar 2

Kekuatan	II Keep Satisfied Pokdarwis	I Manage Closely Reef Gardeners Pokmaswas
	Komunitas Petani Garam	Komunitas Nelayan Pelaku Usaha Homestay / Restoran
	IV Minimum Effort	III Keep Informed

Kepentingan

Gambar 2. Matrik Kekuatan-Kepentingan
Pemangku Kepentingan Dewi Pemuteran

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan pemetaan pemangku kepentingan pada Tabel 2 dan matrik kekuatan-kepentingan pada Gambar 2, *Reef Gardeners* dan Pokmaswas menempati kuadran pertama (*manage closely*), menunjukkan pengaruh (kekuatan) dan kepentingan yang tinggi dalam sistem pengelolaan pariwisata dan konservasi laut di Pemuteran. *Reef gardeners* mengubah terumbu karang yang mati menjadi taman bawah laut yang indah dan berperan sebagai penjaga laut, sementara Pokmaswas melindungi perairan dari aktivitas ilegal. Implikasi strategisnya adalah kelompok ini harus dihargai, diterima, dan sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan, karena rasa bangga dan kepemilikan komunitas (*sense of ownership*) adalah faktor utama keberhasilan inisiatif konservasi jangka panjang (Trialfhianty & Suadi, 2017; Utama, et al., 2025).

Pokdarwis ditempatkan pada kuadran kedua (*keep satisfied*), dengan kekuatan tinggi namun kepentingan sedang. Kekuatan mereka berasal dari legitimasi formal yang diakui pemerintah dan kemampuan memobilisasi warga lokal, menjadikannya pilar dalam implementasi pariwisata berbasis masyarakat (Jin, et al., 2024). Namun, kepentingan mereka tergolong sedang karena aktivitasnya bersifat sukarela dan motivasi

dapat berubah tanpa adanya insentif atau pendapatan yang stabil (Habiba & Lina, 2023). Strategi yang diperlukan adalah memastikan kepuasan mereka. Oleh karena itu, perhatian strategis harus diberikan untuk mempertahankan semangat konservasi tetap hidup.

Komunitas nelayan serta pemilik *homestay* dan restoran kecil berada pada kuadran ketiga (*keep informed*), dengan kekuatan relatif terbatas namun memiliki kepentingan besar dalam pariwisata sebagai sumber utama penghidupan. Mereka berfungsi sebagai pintu pertama bagi wisatawan dan agen konservasi/pemandu. Strategi yang disarankan adalah komunikasi yang manusiawi dan empatik, memastikan mereka merasa dihargai dan menjadi mitra utama pelestarian (Widari & Prasiasta, 2024). Keterikatan emosional dan rasa kepemilikan mendorong komunitas ini untuk belajar, beradaptasi, dan mendukung konservasi, menjadikan keterlibatan mereka penopang penting keberlanjutan desa wisata.

Komunitas petani garam tradisional berada di kuadran keempat (*minimum effort*), dengan kekuatan rendah dan kepentingan sedang. Meskipun memiliki kekuatan terendah, mereka menjaga warisan budaya (Bali Salt Artisanal) yang penting bagi keberagaman identitas Pemuteran (Utama et al., 2025). Strategi "pantau minimal" harus dimaknai sebagai bentuk empati untuk menjaga suara mereka tetap terdengar, memastikan tradisi ini tidak hilang ditelan dinamika pariwisata, dan mempertahankan keberagaman.

Pengembangan pariwisata di Pemuteran memerlukan perubahan perspektif dari pengoptimalan angka menuju integrasi aspek manusia, menjadikan keadilan sosial sebagai indikator utama efektivitas konservasi. Pergeseran fokus ini sejalan dengan pandangan pariwisata regeneratif yang menekankan bahwa keberhasilan destinasi diukur dari kapasitasnya untuk memberdayakan dan memulihkan sistem sosial-ekologi (Bellato et al., 2023). Matriks Kekuatan-Kepentingan berfungsi sebagai alat diagnostik yang penting untuk mengidentifikasi konfigurasi pemangku kepentingan, yang harus dilengkapi dengan narasi sosiokultural untuk memberikan legitimasi dan makna yang mendalam. Dengan demikian, penggunaan matriks ini bukan hanya

untuk manajemen, melainkan untuk memastikan bahwa suara *stakeholder* berkepentingan rendah namun rentan (kuadran III dan IV) tetap terdengar, mendorong partisipasi inklusif yang transformatif (Pung et al., 2024).

Setelah dilakukan pemetaan posisi pemangku kepentingan melalui matriks kekuatan-kepentingan (*power-interest*), tahap berikutnya adalah mengkaji bagaimana tingkat keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan pariwisata. Untuk memahami variasi keterlibatan tersebut, digunakan kerangka partisipasi yang mengacu pada Ladder of Participation Arnstein, dikutip dari (Wondirad & Ewnetu, 2019), yang disesuaikan menjadi lima tingkatan utama: *informing*, *consulting*, *involving*, *collaborating*, dan *empowering*. Tabel 3 memperlihatkan pemetaan tangga partisipasi pemangku kepentingan Desa Wisata Pemuteran.

Tabel 3. Pemetaan Tangga Partisipasi Pemangku Kepentingan Dewi Pemuteran

Tingkat Partisipasi	Karakteristik
<i>Informing</i> (Menerima Informasi)	Partisipasi pasif, aktor menerima informasi tetapi tidak terlibat dalam keputusan
<i>Consulting</i> (Konsultasi)	Dimintai pendapat, namun pengaruh dalam keputusan terbatas
<i>Involving</i> (Melibatkan)	Partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan, kontribusi nyata meski keputusan masih dipimpin aktor lain
<i>Collaborating</i> (Kolaborasi)	Hubungan kerja sama setara, aktor ikut dalam perencanaan dan implementasi
<i>Empowering</i> (Pemberdayaan/Pengendalian)	Aktor memiliki kendali signifikan dalam pengambilan keputusan strategis

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Analisis partisipasi pada Tabel 3 mengungkapkan bahwa kelompok *stakeholder* dengan kekuatan rendah hingga sedang namun kepentingan tinggi (kuadran III dan IV), seperti Komunitas petani garam dan pelaku usaha kecil (*homestay/restoran*), menghadapi tantangan dalam peran mereka. Petani garam, yang menjaga warisan budaya tak benda, berada pada tingkat *informing* (menerima informasi) dan sering dianggap sebagai penerima pasif, bukan mitra setara. Warisan garam ini berpotensi besar sebagai atraksi wisata edukatif yang autentik. Untuk mencapai pariwisata yang benar-benar autentik, pengetahuan dan suara para

petani harus menjadi dasar pengembangan. Langkah ini akan menggeser posisi mereka dari sekadar objek observasi menjadi penggerak utama pariwisata yang autentik dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian budaya (Richards, 2018). Pelaku usaha kecil, meskipun vital bagi rantai nilai pariwisata, partisipasinya terbatas pada *consulting* (konsultasi), sehingga kurang memiliki pengaruh pada keputusan strategis. Untuk menumbuhkan rasa kepemilikan yang efektif, mereka perlu didorong untuk terlibat lebih aktif dalam perencanaan pariwisata (Nurhayati et al., 2023).

Kelompok dengan transformasi dan partisipasi aktif (kuadran I dan II) menunjukkan potensi regeneratif yang nyata. komunitas nelayan, melalui pergeseran peran ke layanan wisata bahari, telah mencapai level *involving* (melibatkan), bertindak sebagai pemandu sekaligus agen konservasi. Namun, potensi ini perlu dimaksimalkan dengan mendorong mereka beralih dari pelaksana menjadi kolaborator sejati. Hal ini memerlukan strategi terencana dengan peningkatan kemampuan kepemimpinan, sehingga mereka dapat memiliki kontrol lebih dalam pengaturan kebijakan dan tarif layanan (Watt-Pringle et al., 2024). *Reef gardeners* dan Pokdarwis merupakan contoh kolaborasi yang setara pada tingkat *collaborating* (kolaborasi), melampaui batas partisipasi formal untuk menjadi mitra sejati dalam konservasi dan implementasi. Puncak partisipasi dicapai oleh Pokmaswas (*Pecalang Segara*), yang berada pada tingkat *empowering* (pemberdayaan/pengendalian). Kelompok ini memiliki kekuatan adat yang jelas untuk menegakkan peraturan laut dan bertindak sebagai pengambil keputusan strategis. Keterlibatan aktif kelompok-kelompok ini menunjukkan bahwa pemulihan ekosistem dan kemitraan yang kuat terwujud ketika pengetahuan lokal didukung oleh kebijakan dan wewenang (Trialfhianty & Suadi, 2017).

Kendala Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata Regeneratif

Pengelolaan pariwisata regeneratif di Pemuteran menghadapi berbagai kendala yang berbeda antar pemangku kepentingan, tergantung posisi mereka dalam matriks kekuatan-kepentingan (*power-interest*) dan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sehingga strategi mitigasi juga disesuaikan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Cross-Analysis* Kekuatan-Kepentingan, Partisipasi dan Kendala

Kuadran	Stakeholder	Tingkat Partisipasi	Kendala Utama	Strategi Mitigasi
1 (High Power-High Interest)	Reef Gardeners	Collaborating	Keterbatasan dana, beban kerja tinggi, risiko kelelahan sukarela	Dukungan sumber daya, insentif, pelatihan manajemen proyek
1 (High Power-High Interest)	Pokmaswas	Empowering	Kurangnya perlindungan hukum dan sarana pengawasan yang memadai	Dukungan dan pendampingan hukum, penyediaan sarana yang memadai, koordinasi rutin dengan aparat.
2 (High Power-Medium Interest)	Pokdarwis	Collaborating	Keterbatasan dana operasional dan risiko kelelahan pengurus.	Delegasi wewenang yang lebih otonom, libatkan dalam penentuan strategi dan anggaran.
3 (Medium Power-High Interest)	Nelayan Pengantar Wisatawan	Involving	Kapasitas terbatas (<i>guiding, safety</i>), risiko ekonomi	Pelatihan teknis dan <i>soft skill</i> , integrasi ke paket wisata secara terstruktur dukungan modal mikro.
3 (Medium Power-High Interest)	Pelaku Usaha Homestay/Restoran	Consulting	Keterbatasan pengaruh dalam keputusan strategis	Forum musyawarah, keterlibatan dalam paket wisata, pelatihan manajemen usaha
4 (Low Power-Medium Interest)	Komunitas Petani Garam	Informing	Marginalisasi, potensi kehilangan akses lahan, minim dukungan ekonomi	Monitoring berkala, edukasi dampak pariwisata, mekanisme kompensasi yang adil.

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Hasil *Cross-Analysis* pada Tabel 4 menunjukkan kelompok berkekuatan tinggi (kuadran I dan II) merupakan pilar keberlanjutan, namun kendala utama yang mereka hadapi bersifat operasional dan kelembagaan. *Reef gardeners* (kuadran I, *collaborating*) menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana operasional dan risiko kelelahan sukarela, sehingga mitigasi diarahkan pada penyediaan dukungan sumber daya yang terstruktur serta insentif formal. Sementara itu, Pokmaswas (kuadran I, *empowering*) memiliki mandat penuh dalam penegakan aturan laut, tetapi efektivitas mereka terbatas akibat minimnya perlindungan hukum dan sarana patroli yang memadai. Keberhasilan konservasi sangat bergantung pada pemberian wewenang dan partisipasi aktif masyarakat, di mana delegasi kekuasaan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dari program konservasi (Jager, et al., 2020). Penguatan kapasitas melalui dukungan struktural terbukti penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem terumbu karang (Cvitanovic et al., 2024). Pokdarwis (kuadran II, *collaborating*) menghadapi risiko fluktuasi minat anggota dan minimnya pendanaan rutin. Strategi mitigasi yang tepat meliputi pendelegasian wewenang lebih otonom dan keterlibatan dalam penentuan alokasi anggaran, sejalan dengan pentingnya pemberdayaan Pokdarwis melalui pelatihan dan pemberian akses terhadap sumber daya (Salsabila & Puspitasari, 2023; Widari & Prasiasa, 2024).

Kelompok yang memiliki kepentingan ekonomi dan sosial tinggi (kuadran III dan IV) menghadapi kendala yang berakar pada keterbatasan pengaruh dan risiko marginalisasi. Kelompok masyarakat pada kuadran III membutuhkan pendekatan *keep inform* karena mereka menikmati manfaat ekonomi namun memiliki pengaruh terbatas terhadap kebijakan. Komunitas nelayan (kuadran III, *involving*), meskipun berkontribusi langsung, menghadapi keterbatasan kapasitas teknis (*guiding, safety*) dan risiko ekonomi. Strategi mitigasinya memerlukan pelatihan teknis terstruktur serta integrasi resmi ke dalam rantai pasok wisata. Pelaku usaha *homestay*/restoran (kuadran III, *consulting*) memberikan masukan bisnis namun kurang berpengaruh pada keputusan strategis. Strategi mitigasi sebaiknya fokus pada pembentukan forum musyawarah yang efektif dan peningkatan kapasitas manajemen usaha, yang diungkapkan penting untuk

memperkuat peran mereka (Lee & Hennessey, 2018). Komunitas petani garam tradisional berada di kuadran paling rentan (kuadran IV, *informing*). Kelompok ini menghadapi ancaman marginalisasi dan risiko kehilangan lahan akibat ekspansi properti. Strategi mitigasi harus difokuskan pada perlindungan aset budaya, edukasi wisatawan tentang nilai tradisi garam, dan mekanisme kompensasi yang adil, yang dapat menjaga kesinambungan sosial dan budaya di tengah perkembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa setiap kendala yang dihadapi komunitas Pemuteran terkait erat dengan posisi mereka dalam Matriks Kekuatan-Kepentingan dan tingkat partisipasi dalam Tangga Amstein. Kelompok dengan kekuatan dan kepentingan tinggi menghadapi kendala operasional yang berdampak luas, sedangkan mereka yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruh rendah terbatas oleh kapasitas. Kelompok dengan kekuatan dan kepentingan rendah sering menghadapi kendala tersembunyi yang jika diabaikan bisa memicu konflik sosial. Pentingnya mengatasi kendala ini secara sistematis mencerminkan tuntutan pariwisata regeneratif untuk mentransformasi *mindset*, sistem, dan praktik (Dredge, 2022). Oleh karena itu, strategi mitigasi perlu disesuaikan secara presisi berdasarkan kombinasi kekuatan, kepentingan, dan tingkat partisipasi masing-masing pemangku kepentingan. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks ini sangat penting untuk menggeser partisipasi ke level kolaboratif dan transformatif (Pung et al., 2024). Hal ini bukan hanya tentang manajemen konservasi, tetapi juga untuk mendukung praktik ekonomi yang beragam di tingkat lokal (Lee & Hennessey, 2018; Widari & Prasiasa, 2025) yang merupakan kunci untuk mewujudkan pemulihan dan transformasi sistemik lingkungan dan sosial yang dituntut oleh pariwisata regeneratif (Bellato et al., 2023). Dengan demikian, pariwisata dapat dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, menghasilkan nilai yang melampaui sekadar pariwisata berbasis masyarakat biasa.

KESIMPULAN

Keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Pemuteran sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, yang berperan dalam konservasi terumbu karang, pengelolaan destinasi, dan pengembangan budaya lokal. Meskipun menghadapi kendala seperti

keterbatasan sumber daya, risiko ekonomi, dan tantangan regulasi, strategi yang memadukan dukungan teknis, pelatihan, serta pemberdayaan komunitas dapat dijadikan solusi memperkuat kapasitas mereka. Kajian partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa Desa Wisata Pemuteran tidak sekadar studi kasus teknis, melainkan mencerminkan transformasi sosial di mana warga beralih dari penerima informasi pasif menjadi pengambil keputusan aktif. Hal ini terlihat dari petani garam yang mempertahankan tradisi, nelayan yang menyesuaikan diri dengan pariwisata bahari, serta Pokmaswas yang menegakkan otoritas dalam pengelolaan laut. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu mendorong pergeseran partisipasi menuju kolaborasi dan pemberdayaan, memberi masyarakat kendali lebih besar atas sumber daya mereka. Peningkatan partisipasi ini menjadi fondasi bagi pengelolaan pariwisata yang autentik, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Penelitian ini terbatas pada peran dan kendala masyarakat dengan analisis kekuatan-kepentingan, tangga partisipasi, dan *cross-analysis*, serta hanya mencerminkan kondisi Desa Wisata Pemuteran pada satu periode. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi, menggunakan metode longitudinal dan kuantitatif/*mixed-methods* untuk menilai dampak nyata partisipasi dan efektivitas strategi mitigasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Nygaard, C. A. (2023). Regenerative Tourism: A Conceptual Framework Leveraging Theory and Practice. *Tourism Geographies*, 25(4), 1026–1046. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2044376>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cvitanovic, C., Acedera, M. A. M., Samonte, P. C., Baria-Rodriguez, M. V., Cabaitan, P., Dzung, N. T. P., ... van Putten, I. (2024). Roadmap for Improving Coral Reef Restoration Practices in Southeast Asia. *Ecological Management and Restoration*, 25(3), 160–167. <https://doi.org/10.1111/emr.12615>.

- Dredge, D. (2022). Regenerative Tourism: Transforming Mindsets, Systems and Practices. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2022-0015>.
- Habiba, M., & Lina, F. Y. (2023). Community-Based Tourism (CBT): A Community Development Tool. *European Journal of Business and Management*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.7176/ejbm/15-17-01>.
- Hurlbert, M., & Gupta, J. (2024). The Split Ladder of Participation: A Literature Review and Dynamic Path Forward. *Environmental Science and Policy*, 157. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103773>.
- Hutchins, G., & Storm, L. (2019). *Regenerative Leadership: The DNA of Life-Affirming 21st Century Organizations*. Wyoming: Worldzworth Publishing.
- Jager, N. W., Newig, J., Challies, E., & Kochskämper, E. (2020). Pathways to Implementation: Evidence on How Participation in Environmental Governance Impacts on Environmental Outcomes. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(3), 383–399. <https://doi.org/10.1093/jopart/muz034>
- Jin, D., Ling Siow, M., & Fabian, H. M. (2024). Community-Based Tourism in Sustainable Tourism: Towards a Conceptual Framework. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 9(11), e003107. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i11.3107>.
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata. *Mandalika Journal*, 2(1), 87–104.
- Lee, S., & Hennessey, J. (2018). Community Based-Tourism and Stakeholder Engagement in Southeast Asia. *Tourism Management Perspectives*, 26, 137–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.004>
- Mair, H., & Reid, D. G. (2010). Tourism and Community Development Vs. Tourism for Community Development: Conceptualizing Planning as Power, Knowledge, and Practice. *Tourism Geographies*, 31(12), 403–425.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thosand Oaks: Sage.
- Nurhayati, A., Akbarsyah, N., & Supriatna, A. K. (2023). Coastal Community Empowerment based on Marine Tourism Development Strategy Case Study in West Java Province, Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, 729–739. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.70>.
- Phuong, V. T. H., Trang, B. T. Q., Quy, N. L. D., & Quyen, D. H. (2025). Factors Shaping Local Residents' Participation in Sustainable Tourism: A Case Study in Vietnam. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01687-8>.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2019). Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, dan Penguatan Kelembagaan di Desa Trunyan, Bali. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(1), 55–71.
- Pung, J. M., Houge Mackenzie, S., & Lovelock, B. (2024). Regenerative Tourism: Perceptions and Insights from Tourism Destination Planners in Aotearoa New Zealand. *Journal of Destination Marketing and Management*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100874>.
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of Community Participation in Tourism Planning in Developing Countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.
- Salsabila, I., & Puspitasari, Y. A. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29524>.
- Scheyvens, R., & Russell, M. (2012). Tourism and Poverty Alleviation in Fiji: Comparing the Impacts of Small-and Large-Scale Tourism Enterprises. *Journal of Sustainable Tourism*,

- 20(3), 417–436. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.629049>
- Scrich, V. M. (2024). Stakeholder Analysis as A Strategic Tool in Framing Tourism Development. *Tourism Management Perspectives*, 49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.100789>.
- Stacchini, A., Guizzardi, A., & Brasini, S. (2024). A Non-Compensatory Index of Community Participation in Cross-Border Tourism Development Processes. *Land*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/land13091519>.
- Trialfhianty, T. I., & Suadi. (2017). The Role of The Community in Supporting Coral Reef Restoration in Pemuteran, Bali, Indonesia. *Journal of Coastal Conservation*, 21(6), 873–882. <https://doi.org/10.1007/s11852-017-0553-1>.
- Utama, M. P., Rochwulaningsih, Y., Sulistiyono, S. T., Masruroh, N. N., & Mujiburrahman, M. (2025). Ancient Communal Mode of Production of Sea Salt Commodity in Bali During Tourism Expansion. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2523074>.
- Watt-Pringle, R., Razak, T. B., Jompa, J., Ambo-Rappe, R., Kostaman, A. N., & Smith, D. J. (2024). Coral Reef Restoration in Indonesia: Lessons Learnt from The World's Largest Coral restoration nation. *Biodiversity and Conservation*. Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10531-024-02897-8>.
- Widari, D. A. D. S., & Prasiasa, D. P. O. (2024). Pesona Segara-Gunung sebagai Keunggulan dalam Pengembangan Desa Wisata Les, Kabupaten Buleleng, Bali. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 12(2), 61–70. <https://doi.org/10.35814/tourism.v12i2.7739>.
- Widari, D. A. D. S., & Prasiasa, D. P. O. (2025). *Pariwisata Regeneratif Desa Wisata Pesisir*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wondirad, A., & Ewnetu, B. (2019). Community Participation in Tourism Development as A Tool to Foster Sustainable Land and Resource Use Practices in A National Park Milieu. *Land Use Policy*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104155>.
- Zaenuri. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.